

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS,
LEVERAGE, DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP
TAX AVOIDANCE
(Pada Perusahaan Manufaktur Industri Barang Konsumsi yang
Terdaftar Di BEI Periode 2015 – 2019)**

Purwo Atmodjo¹, Siska Kristanti²
Fakultas Ekonomi Universitas Balikpapan
e-mail: purwo@uniba-bpn.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage* dan Kepemilikan Institusional baik secara simultan maupun parsial terhadap *Tax Avoidance* yang diprosikan dengan *Cash Effective Tax Rates* (CETR). Data yang digunakan adalah sumber yang telah ada baik data internal maupun eksternal dan data dapat diakses melalui internet dan publikasi informasi. Data yang digunakan yaitu laporan keuangan perusahaan manufaktur industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015 – 2019. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, dengan jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 24 perusahaan. Metode analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan kepemilikan institusional berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance*. Variabel ukuran perusahaan, profitabilitas dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *tax avoidance*. Sedangkan *leverage* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *tax avoidance*.

Kata Kunci: *ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, kepemilikan institusional*

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of Company Size, Profitability, Leverage and Institutional Ownership both simultaneously and partially on Tax Avoidance proxied by Cash Effective Tax Rates (CETR). The data used are existing sources, both internal and external, and data can be accessed via the internet and information publication. The data used are the financial statements of manufacturing companies subsector consumer goods industry listed on the Indonesian Stock Exchange (IDX) for the period from 2015 – 2019. The sampling technique used in this study was purposive sampling, with 24 samples of manufacturing companies subsector consumer goods industry. The data analysis method uses multiple linear regression. The results shows that the variabel company size, profitability, leverage and institutional ownership has a simultan significant on tax avoidance. Variabel company size, profitability and institutional ownership has a significant effect on tax avoidance. While leverage has no significant effect on tax avoidance.

Keywords: *company size, profitability, leverage, institutional ownership*

PENDAHULUAN

Pajak memiliki peranan penting dalam proses pembangunan suatu bangsa dan merupakan salah satu penerimaan negara yang berkontribusi paling besar dalam menunjang pembangunan dan pembiayaan nasional. Pemerintah selaku fiskus pajak selalu berusaha untuk meningkatkan penerimaan pajak dengan mengoptimalkan kontribusi dari sektor-sektor industri, melakukan perbaikan layanan publik, mengembangkan pengolahan data serta informasi perpajakan dan penyempurnaan peraturan-peraturan perpajakan di Indonesia. Hal tersebut diharapkan mampu meningkatkan kesadaran dan kepedulian wajib pajak untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan perekonomian nasional melalui pembayaran pajak, karena kesadaran wajib pajak dalam membayar pajak masih belum mencapai tingkat yang diharapkan dan anggapan bahwa pajak adalah beban. Pajak merupakan beban bagi perusahaan yang akan mengurangi laba bersih (Suandy, 2008). Fenomena perbedaan kepentingan antara wajib pajak dan pemerintah selaku fiskus pajak dengan rata-rata tingkat pajak yang belum mencapai target dapat mengindikasikan adanya aktivitas penghindaran pajak yang cukup besar, sehingga penerimaan pajak negara Indonesia masih belum optimal. Wajib pajak akan berusaha mencari cara untuk menekan atau memperkecil beban pajak yang akan mereka bayar, baik itu secara legal maupun ilegal. Hal ini dimungkinkan jika ada peluang yang dapat dimanfaatkan dari kelemahan peraturan perpajakan maupun sumber daya manusia (fiskus). Minimalisasi beban pajak dapat dilakukan dengan berbagai cara mulai dari yang masih ada di dalam bingkai peraturan perpajakan sampai dengan yang melanggar peraturan perpajakan.

Tax avoidance, yaitu upaya penghindaran pajak secara legal yang tidak melanggar peraturan perpajakan yang dilakukan wajib pajak dengan cara berusaha mengurangi jumlah pajak terutang dengan mencari kelemahan peraturan (*loopholes*) (Hutagoal, 2007). Praktik penghindaran pajak di Indonesia di estimasi merugikan negara hingga US 4,86 miliar dollar per tahun atau setara dengan 68,7 triliun rupiah per tahun (www.taxjustice.net). Wajib pajak dalam praktik *tax avoidance* tidak secara jelas melanggar undang-undang namun tidak sesuai dengan maksud dan tujuan undang-undang. Manajemen suatu perusahaan melakukan praktik *tax avoidance* semata-mata untuk meminimalisasi atau menekan kewajiban pajak yang dianggap legal. Membuat perusahaan memanfaatkan kelemahan peraturan perundang-undangan untuk mengurangi beban pajaknya. Hal ini tentu saja bertentangan dengan ketetapan peraturan perpajakan sehingga menimbulkan kerugian bagi negara. Walaupun dilakukan secara legal dan tidak ada hukum yang dilanggar, semua pihak sepakat bahwa *tax avoidance* merupakan sesuatu yang secara praktik tidak dapat diterima. Dampak yang ditimbulkan dari praktik *tax avoidance* dapat menggerus basis pajak sehingga mengakibatkan berkurangnya penerimaan pajak negara. Dalam kebijakan perpajakan, apabila tindakan praktik *tax avoidance* dibiarkan maka dapat mengakibatkan ketidakadilan dan berkurangnya efisiensi penerimaan pajak suatu negara.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan kepemilikan institusional mempengaruhi *tax avoidance* perusahaan manufaktur industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015 – 2019. Perusahaan sektor manufaktur merupakan salah satu penyumbang penerimaan pajak terbesar jika dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Sektor manufaktur memberikan kontribusi penerimaan pajak yang terbesar terhadap negara dengan kontribusi sebesar 29,4%. Sehingga sektor ini menjadi andalan yang berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional dan memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi dibandingkan sektor industri lainnya, serta dianggap mampu bertahan dalam krisis global.

Landasan Teori

Jensen & Meckling, 1976 (dalam Subagiastra, 2016) mengatakan bahwa hubungan keagenan merupakan suatu kontrak antara satu atau lebih orang (principals) yang menghendaki orang lain (manajer) untuk melaksanakan jasa dengan cara mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Dalam *Agency theory* menjelaskan hubungan antara agen yaitu manajemen perusahaan dan principal yaitu pemegang saham. Pemegang saham tidak terlibat langsung dalam aktivitas operasional perusahaan, dengan kata lain principal menyediakan fasilitas dan dana untuk kegiatan operasional perusahaan. Aktivitas operasional perusahaan dijalankan oleh pihak manajemen. Pihak manajemen berkewajiban untuk mempertanggungjawabkan tugas yang dibebankan kepadanya dan berkewajiban mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan.

Tax planning adalah proses mengorganisasi usaha wajib pajak orang pribadi atau kelompok badan usaha sedemikian rupa sehingga utang pajaknya, baik pajak penghasilan maupun pajak yang lainnya berada dalam posisi paling minima, sepanjang hal itu dimungkinkan baik oleh ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan maupun secara komersial (Zain, 2008). *Tax planning* merupakan bagian dari manajemen pajak secara luas. Merupakan tahap awal dalam melaksanakan fungsi dari *tax management* untuk mencapai pemenuhan kewajiban pajak minimum dengan melakukan analisis secara sistematis berbagai alternatif perlakuan pajak. Tetapi dalam praktik bisnis, istilah *tax planning* lebih sering digunakan daripada *tax management*. Melakukan perencanaan untuk meminimalisasi pajak bukan merupakan kesalahan asalkan menggunakan teknik atau metode yang legal dan tidak melanggar hukum. Hal ini sesungguhnya merupakan hak mereka untuk berbuat demikian karena tidak seorang pun berkewajiban memenuhi kewajiban perpajakan melebihi jumlah yang seharusnya menurut ketentuan undang-undang perpajakan.

Ukuran perusahaan sebagai skala atau nilai yang dapat mengklasifikasikan suatu perusahaan ke dalam kategori besar atau kecil berdasarkan total aset, *log size*, dan sebagainya (Hormati, 2009). Semakin besar total aset mengindikasikan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran perusahaannya, maka transaksi yang dilakukan akan semakin kompleks. Sumber daya manusia yang ahli dalam perpajakan diperlukan suatu perusahaan dalam pengelolah pajak agar dapat menekan beban pajak perusahaan secara optimal. Terutama yang berkaitan dengan minimalisasi laba untuk meminimalkan pendapatan kena pajak sehingga pembayaran pajak juga relatif lebih kecil. Jika dilihat dari pemerintahan, perusahaan dengan ukuran besar tentunya akan menjadi sorotan utama bagi petugas pajak karena dianggap memiliki potensi besar sebagai penunjang penerimaan negara. Dalam praktik penghindaran pajak, suatu perusahaan dalam kategori ukuran perusahaan besar dinilai lebih mampu membiayai setiap kegiatan perusahaan. Seperti memperkerjakan tenaga ahli manajemen yang baik pada perusahaan tersebut untuk dapat meminimalisasi beban pajak.

Profitabilitas dalam penelitian ini dihitung menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA) yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut. ROA merupakan indikator yang dapat menggambarkan performa keuangan suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai *Return on Asset* maka akan semakin baik performa perusahaan tersebut. ROA berkaitan dengan laba bersih perusahaan dan pengenaan pajak penghasilan untuk wajib pajak badan (Kurniasih dan Sari, 2013). *Return on Asset* (ROA) juga dapat menunjukkan seberapa baik suatu perusahaan mengendalikan biaya dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan. ROA juga dianggap mampu membantu mengukur efisiensi penggunaan modal secara menyeluruh, yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan.

Leverage dalam penelitian ini dihitung menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) yang merupakan rasio utang yang digunakan untuk membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Untuk mengetahui besarnya jumlah dana yang

disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan dapat dilihat dari *Debt to Equity Ratio*. Rasio ini digunakan untuk mengetahui setiap modal yang dijadikan untuk jaminan utang (Kasmir, 2016). Dalam menjalankan aktivitas operasi perusahaan, pada umumnya perusahaan menggunakan utang kepada pihak ketiga. Penambahan sejumlah utang kepada pihak ke tiga dapat menimbulkan beban berupa beban bunga yang dapat menjadi pengurang dari pajak perusahaan.

Kepemilikan institusional merupakan pihak yang memonitor perusahaan dengan kepemilikan institusi yang besar (lebih dari 5%) megidentifikasi kemampuannya untuk memonitor manajemen lebih besar. Institusi dapat berupa yayasan, bank, perusahaan asuransi, perusahaan invstasi, dana pensiun, perusahaan berbentuk perseroan (PT), dan institusi lainnya (Faisal, 2004). Pengawasan terhadap kinerja manajemen perusahaan akan lebih optimal apabila terdapat kepemilikan institusional. Besarnya investasi yang dilakukan pihak institusional mempengaruhi pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional. Semakin kuat kendali yang dilakukan pihak eksternal terhadap perusahaan menunjukkan semakin besar kepemilikan instritusional. Kepemilikan institusional yang besar lebih memungkinkan perusahaan untuk mengeluarkan serta memperkirakan sesuatu lebih spesifik dan akurat. Dan dengan kepemilikan institusional yang tinggi, maka akan semakin besar tingkat pengawasan kepada manajerial perusahaan sehingga dapat mengurangi tindakan meminimalkan beban pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

Tax avoidance, yaitu upaya penghindaran pajak secara legal yang tidak melanggar peraturan perpajakan yang dilakukan wajib pajak dengan cara berusaha mengurangi jumlah pajak terutangnya dengan mencari kelemahan peraturan (*loopholes*) (Hutagoal, 2007). *Tax avoidance* memanfaatkan celah dalam undang-undang perpajakan yang akan mempengaruhi penerimaan negara dari sektor pajak tetapi dikatakan tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undang perpajakan. Lim (2011), mendefinisikan *tax avoidance* sebagai penghematan pajak yang timbul dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan yang dilakukan secara legal untuk meminimalkan kewajiban pajak. Tujuan dilakukannya penghindaran oleh manajemen suatu perusahaan semata-mata untuk meminimalisasi kewajiban pajak perusahaan. Hal ini tentu saja bertentangan dengan ketetapan peraturan perpajakan sehingga menimbulkan kerugian bagi negara. Suatu transaksi yang dilakukan perusahaan dapat dikatakan legal dan tidak melanggar ketentuan perpajakan apabila penghindaran pajak dilakukan dengan meminimalkan beban pajak dan memanfaatkan ketentuan perpajakan.

Hubungan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*

Semakin besar ukuran perusahaan yang dilihat dari total aset yang dimiliki, semakin rentan pula terhadap tindakan *tax avoidance*. Perusahaan besar cenderung memiliki total aset dan sumber daya yang besar dan berkualitas. Suatu perusahaan dalam kategori perusahaan besar dinilai lebih mampu membiayai setiap kegiatan perusahaan. Manajemen dalam kategori perusahaan besar akan berusaha menjaga stabilitas tingkat laba guna meminimalkan pengeluaran untuk pajak Saat perusahaan memiliki sumber daya manusia yang berkualitas serta ahli dalam menghasilkan laba sebelum pajak yang tinggi, maka akan timbul keinginan untuk menekan jumlah beban pajak yang akan dibayar oleh perusahaan kepada negara. H_1 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hubungan Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*

Semakin tinggi *return on asset* (ROA) maka semakin baik pula performa perusahaan dalam menggunakan aset untuk memperoleh laba. Profitabilitas dapat memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya, oleh karena itu semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka akan semakin efektif dalam melakukan manajemen pajak. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik dan memiliki reputasi yang tinggi.

Sehingga perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan cenderung enggan untuk melakukan tindakan *tax avoidance*. H₂ : Profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hubungan *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

Perusahaan yang lebih banyak bergantung pada utang dalam membiayai aset perusahaan menunjukkan tingkat *leverage* yang tinggi. Bagi perusahaan, utang memiliki beban tetap berupa beban bunga. Semakin besar utang suatu perusahaan maka akan semakin besar pula beban bunga yang harus dibayarkan. Jika perusahaan mendanai biaya perusahaan dengan utang maka perusahaan memperoleh beban bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan, beban bunga yang ditimbulkan dari utang perusahaan akan mengurangi penghasilan perusahaan dan beban pajak yang ditanggung perusahaan juga akan berkurang. H₃ : *Leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hubungan Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax Avoidance*

Pengaruh institusional terhadap manajemen perusahaan dapat menjadi sangat penting untuk mengurangi adanya konflik antara manajemen serta dapat digunakan untuk menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham. Semakin kuat kendali yang dilakukan pihak eksternal terhadap perusahaan menunjukkan semakin besar kepemilikan institusional sehingga kendali yang dilakukan pemilik institusi akan mengurangi perilaku manajemen internal perusahaan untuk melakukan tindakan *tax avoidance*. H₄ : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Data penelitian diambil dalam laporan keuangan tahunan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) perusahaan manufaktur industri barang konsumsi periode tahun 2015 – 2019. *Tax avoidance* menjadi variabel dependen yang diukur menggunakan proksi *Cash Effective Tax Rates* (CETR). Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan kepemilikan institusional. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2019. Jumlah populasi adalah sebanyak 41 perusahaan dan tidak semua populasi ini akan menjadi objek penelitian, sehingga perlu kriteria untuk pemilihan sampel. Kriteria sampel yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar dalam BEI periode 2015 – 2019, menyajikan laporan keuangan, tidak mengalami kerugian serta memiliki kelengkapan informasi serta data variabel. Sehingga dapat diperoleh sampel sebanyak 24 perusahaan.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Analisis berganda digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini menggunakan alat bantu aplikasi *software* SPSS versi 25 untuk mengelola data sehingga dapat diketahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun metode-metode yang digunakan dalam mengolah data adalah uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Statistik dilakukan untuk menunjukkan jumlah data (N) yang digunakan dalam penelitian ini serta untuk menunjukkan nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata - rata (*mean*) serta standar deviasi dari masing-masing variabel yang dimiliki perusahaan manufaktur industri barang konsumsi yang menjadi objek penelitian.

Tabel 1
 Hasil Analisis Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tax Avoidance (Y)	120	.07	.47	.2660	.08681
Ukuran Perusahaan (X1)	120	25.80	32.20	29.0059	1.63912
Profitabilitas (X2)	120	.00	.92	.1348	.12777
Leverage (X3)	120	.16	2.91	.6845	.54610
Kepemilikan Institusional (X4)	120	.05	.96	.7244	.20063
Valid N (listwise)	120				

Sumber : SPSS 25

Uji asumsi klasik digunakan untuk menghilangkan penyimpangan-penyimpangan yang mungkin terjadi dalam analisis regresi, sehingga hasil yang diperoleh lebih akurat dan mendekati atau sama dengan kenyataan (Ghozali, 2016). Asumsi klasik yang diuji yaitu: Normalitas, Multikolinearitas, Multikolinearitas dan Autokorelasi.

Tabel 2
 Hasil Uji *One - Sample Kolmogorov-Smirnov*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		120
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	29.0059167
	Std. Deviation	1.63912177
Most Extreme Differences	Absolute	.091
	Positive	.091
	Negative	-.065
Test Statistic		.091
Asymp. Sig. (2-tailed)		.017 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.261 ^d
	99% Confidence Interval	
	Lower Bound	.250
	Upper Bound	.273

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 1502173562.

Sumber : SPSS 25

Uji normalitas dapat diuji dengan melihat hasil *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* jika diatas tingkat signifikansi 0,05 maka menunjukkan pola distribusi normal. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh besarnya nilai *test statistic* Kolmogorow-Smirnov adalah 0,091 dan signifikan pada 0,261 lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diuji berdistribusi normal.

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Untuk mendeteksi ada atau tidak adanya multikolonieritas dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) < 10. Hasil uji multikolonieritas menunjukkan variabel ukuran perusahaan dengan nilai *tolerance* 0,427 > 0,10 dan VIF 2,340 < 10. Variabel profitabilitas dengan nilai *tolerance* 0,414 > 0,10 dan VIF 2,417 < 10. Variabel *leverage* dengan nilai *tolerance* 0,993 > 0,10 dan VIF 1,007 < 10. Variabel kepemilikan institusional dengan nilai *tolerance* 0,887 > 0,10 dan VIF 1,127 < 10. Maka dapat disimpulkan bahwa persamaan model regresi tidak terdapat multikolonieritas.

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Selain dengan mengamati grafik scatterplot, uji heterokedastisitas juga dapat dilakukan dengan uji *glejser*. Pada prinsip uji *glejser* dilakukan dengan meregresikan semua variabel independen dari model regresi dengan nilai mutlak residualnya. Cara untuk mendeteksi jika nilai signifikansi residual lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heterokedastisitas. Berdasarkan penelitian, variabel ukuran perusahaan dengan signifikansi 0,876 variabel profitabilitas dengan signifikansi 0,891 variabel *leverage* dengan signifikansi 0,612 variabel kepemilikan institusional dengan signifikansi 0,899. Diketahui bahwa taraf signifikansi di atas taraf 0,05 sehingga dapat disimpulkan hasil analisis tidak mengandung heterokedastisitas.

Tabel 3
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.511 ^a	.262	.236	11.92967	1.772

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional (X4), Leverage (X3), Ukuran Perusahaan (X1), Profitabilitas (X2)

b. Dependent Variable: Tax Avoidance (Y)

Sumber : SPSS 25

Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi, cara yang dapat digunakan dalam penelitian ini untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dengan uji Durbin – Watson (DW test) dengan ketentuan: $dU < DW < 4-dU$. Berdasarkan analisis regresi yang telah di lakukan, dimana nilai DW yang diperoleh sebesar 1,772. Jumlah data sampel dalam penelitian ini sebanyak 120 (n) dan jumlah variabel independen sebanyak 4 (k= 4), yaitu mempunyai nilai dU sebesar 1,7715. Uji Durbin – Watson (DW test) dengan ketentuan: $dU < DW < 4-dU$ yaitu $1,7715 < 1,772 < 2,2285$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif atau negatif atau dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat autokorelasi.

Tabel 4
Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-156.318	29.090		-5.374	.000
Ukuran Perusahaan (X1)	5.879	1.021	.706	5.761	.000
Profitabilitas (X2)	-.398	.101	-.489	-3.928	.000
Leverage (X3)	-.774	2.018	-.031	-.384	.702
Kepemilikan Institusional (X4)	-.051	.025	-.175	-2.051	.043

a. Dependent Variable: Tax Avoidance (Y)

Sumber : SPSS 25

Analisis regresi linier berganda pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui. Ghazali (2016) dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Berdasarkan dari hasil regresi di atas maka dapat diperoleh persamaan regresi linier berganda model regresi sebagai berikut:

$$\text{CETR} = -156,318 + 5,879 \text{ UP} - 0,398 \text{ ROA} - 0,774 \text{ DER} - 0,051 \text{ INST} + e$$

Nilai koefisien regresi 5,879 (X1) pada variabel ukuran perusahaan terdapat hubungan positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan setiap kenaikan satu persen dari ukuran perusahaan akan menyebabkan kenaikan *tax avoidance* sebesar 5,879. Nilai koefisien regresi -0,398 (X2) pada variabel profitabilitas terdapat hubungan negatif terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan setiap kenaikan satu persen dari profitabilitas akan menyebabkan penurunan *tax avoidance* sebesar 0,398. Nilai koefisien regresi -0,774 (X3) pada variabel *leverage* terdapat hubungan negatif terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan setiap kenaikan satu persen dari *leverage* akan menyebabkan penurunan *tax avoidance* sebesar 0,774. Nilai koefisien regresi -0,051 (X4) pada variabel kepemilikan institusional terdapat hubungan negatif terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan setiap kenaikan satu persen dari kepemilikan institusional akan menyebabkan penurunan *tax avoidance* sebesar 0,051.

Uji statistik F pada dasarnya untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel terikat atau dependen. Bertujuan untuk mengetahui sejauh mana variabel-variabel bebas yang digunakan secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi variabel terikat, atau dapat juga diartikan apakah model penelitian regresi linier berganda yang digunakan sesuai atau tidak. Berdasarkan hasil uji statistik F output regresi menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 10,185 dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai F_{hitung} 10,185 lebih besar dari nilai F_{tabel} 2,450. Dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan kepemilikan institusional mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel *tax avoidance*.

Uji t digunakan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel bersifat konstan. Uji ini dilakukan berdasarkan nilai probabilitas. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis yang diajukan dapat diterima atau dikatakan signifikan. Jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka hipotesis yang diajukan ditolak atau dikatakan tidak signifikan.

Tabel 5
Hasil Uji Statistik t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-156.318	29.090		-5.374	.000
Ukuran Perusahaan (X1)	5.879	1.021	.706	5.761	.000
Profitabilitas (X2)	-.398	.101	-.489	-3.928	.000
Leverage (X3)	-.774	2.018	-.031	-.384	.702
Kepemilikan Institusional (X4)	-.051	.025	-.175	-2.051	.043

a. Dependent Variable: Tax Avoidance (Y)

Sumber : SPSS 25

Pada output regresi menunjukkan bahwa angka signifikan untuk variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Pada output regresi menunjukkan bahwa angka signifikan untuk variabel profitabilitas adalah sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Pada output regresi menunjukkan bahwa angka signifikan untuk variabel *leverage* adalah sebesar 0,702. Nilai ini lebih besar dari tingkat signifikan 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Pada output regresi menunjukkan bahwa angka signifikan untuk variabel kepemilikan institusional adalah sebesar 0,043. Nilai ini lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*.

Nilai *R Square* (R^2) menunjukkan koefisien determinasi. Angka ini diubah ke bentuk persen, artinya presentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. *Adjusted R Square* adalah *R square* yang telah disesuaikan. Menunjukkan sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. *Adjusted R Square* biasanya dipakai untuk mengukur sembangan pengaruh jika dalam regresi menggunakan lebih dari dua variabel. Berdasarkan hasil dari penelitian, besarnya nilai *R Square* (R^2) atau koefisien determinasi adalah sebesar 0,262 atau 26,2% variabel *tax avoidance* dijelaskan dari ke empat variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan kepemilikan institusional secara bersama-sama. Sedangkan sisanya ($100\% - 26,2\% = 73,8\%$) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Variabel ukuran perusahaan menunjukkan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap *tax avoidance*. Hasil ini terlihat pada nilai signifikansi pengujian sebesar 0,000 di bawah tingkat signifikansi 0,05 dengan nilai koefisien 5,879 sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian penelitian ini berhasil mendukung hipotesis pertama. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin besar tingkat penghindaran pajaknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Calvin Swingly dan Surakartha (2015) dan Jasmine (2017) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance*.

Perusahaan besar cenderung memiliki total aset dan sumber daya yang besar dan berkualitas. Suatu perusahaan dalam kategori perusahaan besar dinilai lebih mampu membiayai setiap kegiatan perusahaan. Manajemen dalam kategori perusahaan besar akan berusaha menjaga stabilitas tingkat laba guna meminimalkan pengeluaran untuk pajak. Saat perusahaan memiliki sumber daya manusia yang berkualitas serta ahli dalam menghasilkan laba sebelum pajak yang tinggi, maka akan timbul keinginan untuk menekan jumlah beban

pajak yang akan dibayar oleh perusahaan kepada negara. Karena tidak ada wajib pajak badan maupun perseorangan yang secara sukarela ingin membayarkan dananya untuk kebutuhan pajak kepada negara. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Zahirah (2017), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Besar kecilnya ukuran perusahaan tidak mempengaruhi tindakan oportunistik manajer untuk melakukan *tax avoidance*. Perbedaan hasil penelitian ini dikarenakan perbedaan rentang waktu penelitian.

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Variabel profitabilitas menunjukkan pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap *tax avoidance*. Hasil ini terlihat pada nilai signifikansi pengujian sebesar 0,000 di bawah tingkat signifikansi 0,05 dengan nilai koefisien -0,398 sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian penelitian ini berhasil mendukung hipotesis ke dua. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas maka akan semakin rendah tingkat penghindaran pajaknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tommy Kurniasih dan Maria M Ratna Sari (2013), Subagiastra, dkk (2016) dan Dianing Ratna Wijayani (2016) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap *tax avoidance*.

Profitabilitas dapat memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya, oleh karena itu semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka akan semakin efektif dalam melakukan manajemen pajak. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik dan memiliki reputasi yang tinggi. Sehingga perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan cenderung enggan untuk melakukan tindakan *tax avoidance*, hal ini disebabkan karena perusahaan tidak ingin menurunkan reputasi perusahaan jika terdeteksi melakukan tindakan penghindaran pajak. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Cahyono (2016), yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Perbedaan hasil penelitian ini dikarenakan perbedaan dalam pemilihan sampel perusahaan.

Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Variabel *leverage* menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan dan negatif terhadap *tax avoidance*. Hal ini terlihat pada nilai signifikansi pengujian sebesar 0,702 di atas tingkat signifikansi 0,05 dengan nilai koefisien -0,774 sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian penelitian ini tidak berhasil mendukung hipotesis ke tiga. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ngadiman dan Puspitasari (2014) dan Darmawan dan Sukartha (2014) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Keputusan pendanaan perusahaan dapat menjadi gambaran tindakan *tax avoidance*. Keputusan pendanaan yang dimaksud adalah perusahaan lebih menggunakan pendanaan internal atau eksternal. Utang yang mengakibatkan munculnya beban bunga dapat menjadi pengurang laba kena pajak, sedangkan deviden yang berasal dari modal tidak dapat menjadi pengurang laba kena pajak. Perusahaan sampel memiliki pendanaan yang sebagian besar berasal dari modal pemegang saham atau pihak berelasi. Dari jumlah data sampel sebanyak 120, diketahui pendanaan yang berasal dari pihak luar adalah sebanyak 28 data sampel dan pendanaan yang berasal dari modal adalah sebanyak 92 data sampel. Sehingga pada beban bunga yang ditimbulkan tidak dapat digunakan sebagai pengurang laba kena pajak. Beban bunga yang dapat digunakan sebagai pengurang laba kena pajak adalah beban bunga yang muncul akibat adanya pinjaman kepada pihak ketiga atau kreditur yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan, hal ini diatur dalam UU No. 36 Tahun 2008 pasal 6 ayat 1a dan pasal 18. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Suryanto dan Supramono (2012), yang menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Perbedaan hasil

penelitian ini dikarenakan sumber pendanaan lebih banyak berasal dari utang kepada pihak ke tiga.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Tax Avoidance*

Variabel kepemilikan institusional menunjukkan pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap *tax avoidance*. Hasil ini terlihat pada nilai signifikansi pengujian sebesar 0,043 di bawah tingkat signifikansi 0,05 dengan nilai koefisien -0,051 sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian penelitian ini berhasil mendukung hipotesis ke empat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional maka akan semakin rendah tingkat penghindaran pajaknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Subagiastra, dkk (2016) dan Dianing Ratna Wijayani (2016) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan negatif terhadap *tax avoidance*.

Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam perusahaan untuk mengawasi manajemen, dengan adanya kepemilikan institusional akan meningkatkan pengawasan yang lebih optimal karena mampu memonitor setiap keputusan yang diambil oleh para manajer secara efektif. Semakin kuat kendali yang dilakukan pihak eksternal terhadap perusahaan menunjukkan semakin besar kepemilikan institusional sehingga kendali yang dilakukan pemilik institusi akan mengurangi perilaku manajemen internal perusahaan untuk melakukan tindakan *tax avoidance*. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Arianandini dan Ramantha (2018), yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini tidak mendukung *agency theory*, karena berdasarkan *agency theory* terdapat pemisahan antara pemilik dengan pengelola, akan tetapi hasil penelitian menunjukkan peranan pendiri perusahaan sangat dominan dalam menentukan kebijakan perusahaan. Kepemilikan institusional yang bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan belum tentu mampu memberikan kontrol yang baik terhadap tindakan manajemen atas oportunistiknya dalam melakukan praktik *tax avoidance*. Perbedaan hasil penelitian ini dapat disebabkan oleh kualitas sumber daya dari pemilik institusional yang masih kurang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019.
2. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan secara parsial dan positif terhadap *tax avoidance* sedangkan profitabilitas dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan secara parsial dan negatif terhadap *tax avoidance*. Variabel *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019.

Berdasarkan analisis data, pembahasan, penelitian dan pengamatan maka penulis memberikan beberapa saran antara lain:

1. Bagi pemerintah selaku fiskus pajak, diharapkan lebih mengawasi pelaksanaan pemungutan kewajiban pajak perusahaan karena terdapat faktor-faktor sebagai indikasi adanya penghindaran pajak yang dilakukan manajemen perusahaan.
2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran perusahaan tidak hanya perusahaan manufaktur industri barang konsumsi, tetapi juga berguna untuk perusahaan lain yang terdaftar di BEI untuk tidak melakukan penghindaran pajak.
3. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah rentang waktu periode pengamatan agar menghasilkan data yang lebih akurat terkait dengan aktivitas *tax avoidance*. Memperluas sampel penelitian dengan mempertimbangkan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia sebagai populasi penelitian. Serta dapat mempertimbangkan penggunaan variabel independen lainnya, seperti *corporate governance*, *sales growth*, komite audit, karakteristik eksekutif, kepemilikan keluarga dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, A.N dan Kurniasih, L. (2012). *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance*. Jurnal Akuntansi dan Auditing, 2 (8).
- Ardyansah dan Zulaikha. (2014). *Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio Dan komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate (ETR)*. Diponegoro Journal of Accounting, ISSN : 2337-3806, 2 (3), 1-9.
- Arianandini, Putu Winning dan Ramanta. (2018). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Kepemilikan Institusional pada Tax Avoidance*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, ISSN : 2302-8556, 3 (22), 2088-2116.
- Armstrong, C.S., J.L. Blouin, A.D. Jagolinzer, dan D.F. Larcker. (2015). *Corporate Governance, Incentives, and Tax Avoidance*. Rock Center for Corporate Governance Stanford University, Working Paper Series.
- Barli, Harry. (2018). *Pengaruh Leverage Dan Firm Size Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Property, Real Estate Dan Building Construction Yang Terdaftar Di BEI Priode Tahun 2013-2017)*. Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang, P-ISSN : 23399-0867, 2 (6), 225.
- Budiman, Judi dan Setiyono. (2012). *Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)*. Sinopsium Nasional Akuntansi XV, Banjarmasin.
- Cahyono. (2016). *Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan (Size), Leverage (DER) Dan Profitabilitas (ROA) Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Perbankan Yang Listing Di BEI Periode Tahun 2011-2013*. Journal Of Accounting, 2 (2).
- Darmawan dan Sukartha. (2014). *Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, Return on Asset Dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, ISSN : 2302-8556, 1 (9), 143-161.
- Ernawati, Dewi dan Dini Widyawati. (2015). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan*. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Surabaya, 4 (4).
- Faisal. (2004). *Analisis Agency Cost, Struktur Kepemilikan dan Mekanisme Corporate Governance*. Simposium Nasional Akuntansi Indonesia, (7), 197-208.
- Ghozali, H. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IMB SPSS23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handayani, Rini. (2018). *Pengaruh Return on Asset (ROA), Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Perbankan Yang Listing Di BEI Periode Tahun 2012-2015*. Jurnal Akuntansi Maranatha, ISSN : 2085-8698, 1 (10).
- Hormati, A. (2009). *Karakteristik Perusahaan Terhadap Kualitas Implementasi Corporate Governance*. Jurnal Keuangan dan Perbankan, 2 (13), 288–298.
- Hutagaol, J. (2007). *Perpajakan: Isu - isu Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kasmir. (2016). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana.

- Jasmine, Ulfa. (2017). *Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2014)*. Jurnal Onlen Mahasiswa Fekon, 1 (4).
- Kurniasih, Tommy dan Maria M. Ratna Sari. (2013). *Pengaruh Return on Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance*. Buletin Studi Ekonomi, ISSN : 1410-4628, 1 (18), 1-9.
- Lim, Y. D. (2011). *Tax avoidance, cost of debt and shareholder activism: Evidence from Korea*. Journal of Banking & Finance 35, 456 – 470.
- Ngadiman dan Christiany Puspitasari. (2014). *Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2010-2012*. Jurnal Akuntansi, Vol XVIII, 3, 408-421.
- Permanasari, Wein Ika. (2010). *Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusional dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Pohan, Chairil Anwar. (2013). *Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak Dan Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Priyatno, Dwi. (2008). *Mandiri Belajar SPSS (Untuk Analisis Data dan Uji Statistik)*. Yogyakarta: MediaKom.
- Reinaldo, Rusli. (2017). *Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, ROA, Kepemilikan Institusional, Kompensasi Rugi Fiskal, Dan CSR Terhadap Manufaktur Subsektor Makanan Dan Minuman Terdaftar Di BEI 2013-2015*. Jurnal Onlen Mahasiswa Fekon, 1 (4).
- Richardson, Grant dan R. Lanis. (2007). *Determinants of Variability in Corporate Effective Tax Rates and Tax Reform: Evidence from Australia*. Journal of Accounting and Public Policy, 26, 689-704.
- Suandy, Erli. (2008). *Perencanaan Pajak Edisi 4*. Jakarta: Penerbit Selemba Empat.
- Subagiastra. (2016). *Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga, Dan Good Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak*. Jurnal Ilmiah Akuntansi, 2 (1), 167-193.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, Krisnata Dwi dan Supramono. (2012). *Likuiditas, Leverage, Kominsaris Independen, Dan Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan*. Jurnal Keuangan dan Perbankan, 2 (16).
- Swingly, Calvin dan I Made Sukartha. (2015). *Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Sales Growth Pada Tax Avoidance*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, ISSN : 2302-8556, 1 (6), 47-62.
- Toto, Prihadi. (2013). *Analisis Laporan Keuangan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PPM.
- Wijayani, Dianing Ratna. (2016). *Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga, Corporate Governance Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak Di Indonesia (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2012-2014)*. Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis, 2 (13).

Zahirah, Azizah. (2016). *Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2015)*. Jurnal Onlen Mahasiswa Fekon, 1 (4).

Zain, Mohammad. (2008) *Manajemen Perpajakan*, Edisi 3. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.